

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompleks Perumahan Sawojajar, Malang, Jawa Timur adalah kompleks perumahan yang termasuk dalam program pemerintah pengadaan rumah untuk masyarakat umum dimotori oleh Kementerian Perumahan Rakyat RI yang dalam pelaksanaan teknisnya melibatkan badan usaha milik negara, dan badan usaha milik swasta. Dalam hal ini kompleks perumahan Sawojajar diamanatkan kepada PT. (Persero) Perumnas untuk pembangunannya.

Dalam pembangunan kompleks perumahan itu termasuk penyediaan fasilitas umum seperti taman bermain anak, balai RW, tanah/tapak untuk sekolah, dan tanah/tapak untuk rumah ibadah. Jadi Masjid Manarul Islam itu semula (aslinya) masuk dalam fasilitas umum berupa sebidang tanah seluas 5000 m² yang kemudian resmi diserahkan oleh Perumnas kepada Yayasan Amal Sholeh Malang (YASMA) pada tahun 1988. Adapun YASMA dibentuk oleh jamaah masjid untuk mengorganisasikan segala kegiatan peribadatan di masjid Manarul Islam. Yayasan kemudian, diatas bidang tanah itu membangun masjid yang diberi nama Masjid Manarul Islam. Dalam perkembangan selanjutnya YASMA dapat pula membangun Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam. Setelah itu berturut-turut dapat membangun Minimart Manarul Islam, Poliklinik Manarul Islam, dan pembangunan Raudhatul Athfal. Manarul Manaul Islam.

Untuk memajukan dan memakmurkan masjid, walaupun waktu itu bangunan masjid masih berupa bedeng-bedeng yang terbuat dari bahan papan, seng seadanya, dimulailah pengajian tahun 1990 Al_qur'an yang diasuh oleh ustad Zubeir Suryadi Lc. Jumlah peserta pengajian ini sangat terbatas sekali hanya 15 sampai 25 orang saja karena penghuni rumah di kompleks perumahan Sawojajar juga masih sedikit. Lama kelamaan sejalan dengan makin banyak unit perumahan yang selesai dibangun maka bertambah pula penghuni dan bertambah banyak pula yang mengikuti pengajian. Sampai sekarang pengajian yang telah

berlangsung selama 30 tahun setiap selesai shalat subuh itu diikuti tidak kurang dari 200 orang peserta yang bisa dikatakan hampir semuanya sudah pensiun dan umur peserta rata-rata 55 tahun. Perlu digaris bawahi disini bahwa peserta pengajian ini bukan hanya laki-laki, bapak-bapak tapi juga perempuan ibu-ibu yang jumlahnya kurang dari 60 orang.

Menarik sekali untuk diteliti mengapa materi pengajian yang sama diulangi berkali-kali, bertahun-tahun, ditempat yang sama, dengan waktu yang sama, dan diajarkan oleh ustad yang sama, dan dengan metode yang sama dapat terus menarik minat banyak peserta bahkan tambah banyak bukan tambah menurun. Pastilah ada sesuatu rahasia yang menarik dibelakang semua ini sehingga tetap masih berlangsung sampai sekarang ini. Ditempat-tempat yang lain justru terjadi sebaliknya, saat permulaan pengajian pesertanya cukup banyak tetapi setelah berjalan beberapa tahun justru pesertanya makin berkurang dan berkurang terus sampai-sampai pengajian itu terpaksa harus dihentikan karena sepi peminat.

Secara kasat mata pengajian ini memang terkesan menarik karena muncul inisiatif peserta sendiri untuk membuat jalannya pengajian itu lebih menarik, misalnya ditengah sejuanya suhu udara pagi hari peserta menyajikan berbagai macam minuman seperti teh manis, wedang jahe, kopi susu, kopi coklat dlsb dan termasuk juga berbagai panganan ringan. Disamping itu pengaturan duduk peserta pengajian mempunyai selera atau preferensi sendiri ada yang bersandar ketiang masjid, ada yang bersandar ke dinding masjid, dan ada banyak juga yang duduk tanpa sandaran sama sekali. Keadaan posisi duduk seperti ini berlangsung terus menerus bertahun-tahun artinya sekali dia duduk bersandar ke dinding masjid seterusnya dia duduk disitu dan seolah-olah itu sudah menjadi kavlingnya sendiri tanpa bisa ditempati orang lain.

Tapi apakah semua ini menjadi penyebab yang sebenarnya dari pengajian yang menarik itu? Maka inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang pengajian ini untuk mengetahui alasan yang sebenarnya.

Permasalahan yang terdapat dalam proses pengajian salah satunya adalah terkait dengan kedisiplinan waktu. Seorang da'i atau ustad melakukan pengajian di masjid yang seharusnya rutin dilakukan dalam waktu tertentu, tapi justru sebaliknya mereka tidak memenuhi seluruh waktu yang telah dijadwalkan atau terkesan bolong-bolong masuknya. Masyarakat dinilai enggan mengikuti pengajian yang tidak konsisten waktunya dari seorang ustad karena merasa kecewa ketika datang ke pengajian dan sang ustad tidak hadir (Walian, 2021).

Permasalahan selanjutnya yaitu terkait dengan materi yang disampaikan oleh ustad terkesan mempersoalkan hal – hal yang bersifat furu'iyah. Perbedaan - perbedaan kecil menjadi persoalan besar, misalnya memperdengarkan suara atau tidak pada saat membaca Surat Al – Fatihah, atau ada mempersoalkan ada atau tidaknya Qunut di dalam sholat Subuh. Hal mana seharusnya tidak terjadi dalam suatu pengajian. Oleh karena itu menurut (Junaidi, 2012) pengajian universal masih harus terus dilaksanakan guna menyebarluaskan pengajian yang tenang, damai, dan inklusif bisa diterima oleh banyak khalayak ramai. Diharapkan peserta paham seutuhnya dengan konsep atau inti ajaran yang utama dari isi pengajian tersebut.

Dari sebuah pengajian seharusnya para peserta mendapatkan bekal yang baik dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari yang sifatnya sukarela dan bertahap tanpa ada kesan pemaksaan. Bila ada kesalahan atau kekurangan hendaknya disampaikan dengan cara hikmah dan mauidzatil hasanah sebagaimana tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125. Dengan demikian peserta pengajian dapat memahami dan mengajarkannya secara bertahap pula.

Madjid (2014) menjelaskan agar penyelenggaraan pengajian disusun rapi sedemikian rupa sehingga muncul sifat ke-Indonesiaannya yang mempunyai nilai – nilai kultur ke-Indonesiaan yang tinggi. Maksudnya adalah pengajian dalam konteks yang luas dimana di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa, bahasa, dan tradisi. Maka semua inilah yang dijadikan kerangka utama dalam pengajian dan menjadi perhatian seorang ustad, pengajar untuk menciptakan nilai – nilai Agama Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin.

Beberapa permasalahan dalam pengajian yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa pengajian yang baik itu harus

konsisten waktu, materi yang disampaikan juga meneduhkan dan tidak provokatif dan metode yang disampaikan harus sesuai dengan karakteristik masyarakat yang suka dengan penyampaian metode pengajian yang santun dan tidak terlalu keras.

Berdasarkan hasil observasi pengajian dengan waktu disiplin telah dilakukan oleh pengajar di Masjid Manarul Islam Sawojajar Malang dalam memberikan pengajian rutin setiap setelah salat Subuh. Ustad Zubeir Suryadi dengan rutin memberikan pengajian bagi para lansia di sekitar kompleks tanpa absen sekalipun. Hal tersebut yang membuat para jamaah tertarik untuk mengikuti pengajian.

Metode pengajian atau pengajaran yang dipakai oleh Masjid Manarul ini adalah kombinasi gaya konvensional tradisional dengan memperhatikan kondisi dan aspek kejiwaan jamaah. Ustad Zubeir mempunyai kedekatan emosional dengan peserta pengajian sehingga beliau dapat mendalami kejiwaan para peserta pengajian. Peneliti melihat secara langsung bahwa kegiatan pengajian QH yang dilakukan oleh Ustad Zubeir pada awalnya dipandang sulit dan berat oleh para peserta, akan tetapi seiring dengan pengajian QH ini sudah menjadi bagian kegiatan sehari – hari para peserta.

Pengajar pengajian ini juga masuk dalam kepengurusan Pembina YASMA (Yayasan Amal Soleh Malang) mengelola segala kegiatan yayasan yang meliputi Masjid Manarul Islam, Minimart Manarul Islam, sekolah RA Manarul Islam, dan MI Manarul Islam. YASMA adalah hasil bentukan swadaya masyarakat kompleks perumahan Sawojajar yang bermula dari hanya mengelola sebuah masjid saja sebagai fasilitas umum dalam kompleks perumahan Sawojajar Malang. Bermula hanya dari sebuah masjid kecil yang lama kelamaan berkembang menjadi masjid terbesar di bagian timur kota Malang. Jamaah masjid sepenuhnya tinggal dalam kompleks perumahan dan menjadi jamaah yang istikamah di Masjid Manarul Islam.

Seiring dengan banyaknya kegiatan-kegiatan syiar keagamaan Islam di masjid Manarul Islam tersebar hingga keluar kompleks perumahan maka banyaklah jamaah luar kompleks yang datang ke masjid Manarul Islam untuk mengikuti kajian-kajian antara lain Kajian Tafsir Al-Qur'an per kata dan pendalaman maknanya dan kajian *KBM karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*

dan kitab *Shahih Muslim*. Kedua kajian ini sangat disenangi oleh jamaah sehingga pesertanya tidak kurang dari 200 orang setiap hari setelah salat subuh yang usia jamaah 100 persen usia sudah pensiun atau lebih tepatnya lagi peserta atau jamaahnya disebut jamaah pensiunan. Oleh ustad Zubeir Suryadi sering disebut sebagai “Pangsiun”.

Tabel 1: Usia Peserta Pengajian

NO	Usia	Persentase
1	Diatas 70 sampai 75	26,32%
2	Diatas 65 sampai 70 tahun	21,05%
3	Diatas 60 sampai 65 tahun	31,58%
4	Diatas 55 sampai 60 tahun	21,05%

Muncul kesadaran yang begitu tinggi untuk mempelajari ilmu agama dimana – mana mulai dari pedesaan, kampung, dan perkotaan yang diikuti oleh anak – anak, remaja, dewasa, dan orang tua / lanjut usia. Pengajian itu berlangsung di rumah, Balai RW, Musholla, Masjid, sekolah, dan di rumah sakit. Jadwal pengajian itu bervariasi, ada yang satu minggu satu kali, ada yang dua kali, tiga kali, ada yang setelah selesai sholat Maghrib hingga Isya’, ada yang selesai sholat Subuh hingga waktu Syuruq. Sebagaimana yang telah dilakukan di Masjid Manarul Islam dan juga Masjid Baitturrahmah, di Masjid Al – Furqan, di Masjid Al – A’Raf, di masjid Ki Ageng Gribig, di rumah jamaah Masjid Manarul Islam. Juga di tempat – tempat yang lain (Farihin, 2021).

Peserta pengajian yang usianya lanjut, memiliki perasaan yang sangat sensitif terhadap kebahagiaan hidup, ketenangan hidup yang tercermin dalam ritme kegiatan sehari – harinya. Makin tua usianya, maka akan bertambah pula tingkat kecemasannya, termasuk munculnya perasaan yang negatif (Candra, 2012; Rafikasari, 2015).

Orang yang berusia lanjut memiliki cara untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya termasuk persoalan batiniah, jadi cara yang dilakukan untuk menyelesaikannya adalah mengikuti kegiatan pengajian yang sarat dengan nilai

religiusitas dan sosial. Hakim (2003) mengatakan bahwa makin tinggi usia seseorang, akan makin tinggi pula kepedulian dan keperhatiannya dalam bidang agama walaupun sebenarnya secara fisik makin tua seseorang, makin menurun pula ketahanan fisiknya. Ai dan Branco (dalam Sulandari, 2014) nilai – nilai keagamaan adalah sangat penting bagi usia lanjut dan Sulandari juga mengatakan bahwa orang yang usianya lanjut akan merasa dekat dengan Sang Pencipta, dengan demikian bahwa orang yang usianya lanjut itu akan merasa lebih tenang dan tentram bila dekat dengan Tuhannya.

Nilai – nilai agama Islam itu dimulai dari praktek amalan yang sederhana dalam keluarga misalnya kejujuran, sopan santun, saling menyayangi, menyayangi anak – anak, menyayangi orang tua, saling memberi perhatian dalam segala kesulitan dan kesusahan. Berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Faktanya masih banyak orang usia muda maupun yang berusia lanjut belum sempat untuk melakukan hal tersebut, sehingga mereka merasa kebutuhan spiritual atau religiusitasnya belum terpenuhi, sehingga mengalami perasaan tidak tenang dan gelisah. Proses perjalanan manusia menuju ketuaan itu adalah satu yang pasti dan juga merupakan sesuatu yang normal atau biasa. Setiap orang secara normal secara fisiknya bertumbuh kembang mulai dari bayi, balita, anak, remaja, dewasa, dan tua. Begitulah proses normalnya (Oxford, 2017).

Melihat dari kebutuhan spiritual yang tinggi bagi para lansia banyak majlis-majlis yang dibuat untuk mengakomodasi para lansia agar mendapat kajian spiritual atau disebut dengan pengajian di masjid-masjid, musala, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah di Masjid Manarul Islam Sawojajar Malang yang memberikan kajian spiritual atau pengajian bagi para lansia di lingkungan sekitar masjid. Pengajian tersebut dilakukan oleh ustad Zubeir Suryadi.

Mengenai menuntut ilmu, Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya “menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim” (HR. Muslim). Dengan ilmu itu akan dapat mencerdaskan umat dan yang lebih lanjut akan dapat membangun peradaban dunia yang lebih baik. Lima ayat pertama turun adalah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca. Membaca itu adalah bagian dari menuntut ilmu. Perlu ditegaskan bahwa dalam membaca itu diawali dengan menyebutkan nama Allah agar keberkahan ilmu itu tidak lepas atau hilang.

Dalam lima ayat pertama itu juga, disebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan pena dan Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia. Perintah membaca dalam lima ayat pertama itu disampaikan dua kali, diulangi sampai dua kali. Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah swt untuk membaca. Ini adalah perintah yang pertama. Selanjutnya perintah itu adalah untuk umat Nabi Muhammad. Jadi lima ayat yang pertama dalam Surat Al – Alaq ini memerintahkan manusia untuk beribadah kepada Allah, seiring dan sejalan dengan manusia dalam mengembangkan ilmunya. Al – Qur’an itu adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan dan sekaligus menyelesaikan persoalan dunia dan akhirat (Mahali, 2002).

Pengajian yang berlangsung di semua tempat yang disebutkan di atas tadi, memfokuskan pada akidah (tauhid), ibadah (syariah), dan akhlak. Akhlak itu diharapkan para peserta dapat mengamalkan akidah (tauhid) dan ibadah (syariah) untuk menghasilkan akhlak yang baik. Pada akhirnya akhlak mulialah yang menjadi ukuran keberhasilan dari segala macam bentuk pengajian. Penyelenggaraan pengajian di berbagai tempat yang disebutkan di atas tadi adalah non-formal sifatnya, yang dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah, menulis, dapat memahami, dan dapat mengamalkan isi Al – Qur’an (Ludento, 2021).

Dampak yang paling besar dari pengajian QH di Masjid Manarul Islam ini adalah moral yang baik dan akhlak para jamaah yang lebih baik. Al Ghazali berpendapat bahwa hal yang paling pokok dalam pendidikan adalah perbaikan agama dan moral. Ketika ditanyakan kepada Aisyah mengenai akhlaq rasullullah dia menjawab “*Akhlaq rasullullah adalah Al-Qur’an*”. Maka hendaklah setiap muslim meneladani rasullullah.

Sumber hukum yang kedua dalam Islam adalah hadis. Hadis dimaksudkan untuk memperjelas segala perintah, larangan, persoalan – persoalan.

Di atas telah dikutip bahwa menuntun ilmu itu hukumnya adalah wajib karena dengan menuntun ilmu itu manusia akan terbebas dari kebodohan atau kejahiliyahan, dan lebih lanjut membawa manusia dalam kehidupan yang tercerahkan. Hewan butuh makan, manusia juga perlu makan. Hewan perlu

minum, manusia juga perlu minum. Hewan beranak, manusia juga beranak. Hewan sakit, manusia juga sakit. Hewan memiliki perasaan, manusia juga memiliki perasaan. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah ilmu. Dengan demikian manusia itu lebih beradab, lebih bertanggung jawab, dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu itulah manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

Allah memerintahkan kita untuk menanyakan sesuatu kepada ahlinya sebagaimana tertuang dalam Surat Al – Anbiya ayat 7. Jika hal itu tidak dilaksanakan maka akan timbul kegaduhan dan kesesatan. Pelaku manusia bagaikan pelaku hewan apabila manusia itu tidak dikendalikan dengan ilmu sehingga manusia itu dapat diperbudak oleh harta, tahta, kekuasaan, dan benda lainnya (Muvid, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka didapatkan tema penelitian “*Pengajian Al-Qur’an dan Hadis bagi Lansia (Studi Kasus di Masjid Manarul Islam Malang)*”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah penelitian atau studi kasus ini sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pengajian yang disampaikan dalam pengajian di MIC Manis Malang?
2. Bagaimana metode pengajian bagi Lansia di MIC Manis Malang?
3. Bagaimana dampak pengajian bagi jamaah lansia di MIC Manis Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan materi penyampaian dalam pengajian bagi lansia di MIC Manis (Muhammadiyah Islamic Centre) Malang.
2. Untuk mendeskripsikan metode pengajian yang menjadi daya tarik bagi jamaah untuk mengikuti pengajian di MIC Manis (Muhammadiyah Islamic Centre) Malang.

3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan pengajian Al-Qur'an dan Hadis bagi kualitas keberagaman lansia di MIC Manis (Muhammadiyah Islamic Centre) Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meluaskan pengetahuan tentang agama Islam, juga dapat menambah pengetahuan kepada penulis sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengajaran.

2. Manfaat praktis

- 1) Dari penelitian studi kasus ini juga dapat dimanfaatkan untuk sumbangan pemikiran guna peningkatan pengajian QH di Masjid Manarul Islam yang dibina oleh Ustad Zuber Suryadi. Dari penelitian studi kasus ini diharapkan akan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat luas, lebih – lebih kepada para pengajar, ustad, kyai, dan mubaligh, dapat memberikan semangat untuk meningkatkan semangat gairah memperdalam belajar mengenai Agama Islam.
- 2) Diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan motivasi terhadap seluruh gerakan dakwah, kerja – kerja dakwah di berbagai lapisan masyarakat, baik yang formal maupun informal di Indonesia khususnya dalam lingkungan pendidikan, masjid.
- 3) Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar doktor (S3) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

E. Penegasan Istilah

1. Pengertian Pengajian

Adapun yang dimaksud dengan pengajian adalah suatu kegiatan belajar mengajar mengenai Agama Islam yang dipimpin oleh seorang ustad, kyai, yang sudah berpengalaman atau belum baik kepada peserta perorangan atau kelompok dalam jumlah banyak (Idris, 2015).

Yang dimaksud dengan pengajian disini adalah kegiatan belajar

mengenai Al – Qur’an atau hadis agama lain yg dipimpin oleh seorang ustad atau tenaga pengajar baik kepada peserta perorangan atau kelompok dalam jumlah banyak.

Pengajian ini mencakup terjemahan kata per kata, pendalaman maknanya dan kajian *Kitab Bukhari Muslim (KBM)* dan *Shahih Muslim*.

2. Al-Qur’an

Arti etimologi adalah “bacaan”, kata dasarnya adalah qara’a yang artinya adalah “membaca” (Qaththan, 2015). Sebagaimana terdapat dalam QS 75 : ayat tujuh belas dan ayat delapan belas

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ١٨

“Al – Qur’an” bermakna bacaan yang masdarnya adalah “qara’a” yang bermakna membaca. Al – Qur’an itu sekaligus mukjizat terbesar dari Allah saw untuk Nabi Muhammad SAW. Membaca Al – Qur’an itu sebagiannya atau seluruhnya termasuk sebagai ibadah dan berpahala. Wahyu Allah yang diberikan kepada nabi -nabi sebelum Rasulullah SAW, seperti Injil kepada nabi Isa, Taurat kepada nabi Musa semuanya tidak dikatakan Al-Qur’an dan membacanya tidak termasuk berpahala

3. Hadis

Arti etimologinya adalah “baru”. Dapat juga berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dilakukan”, juga “sesuatu yang sedikit dan banyak”. Ahadis adalah bentuk pluralnya (Al-Qaththan, 2015).

Hadis itu maksudnya adalah segala apa yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad mulai dari perkataannya, perbuatannya, ketetapanannya, sifatnya, sebelum menjadi nabi ataupun setelah menjadi nabi. Itulah makna hadis menurut Ahli Hadis, sedangkan makna hadis menurut Ahli Fiqih adalah segala perbuatan, segala perkataan, segala penetapan yang dinisbatkan

kepada nabi setelah beliau diangkat menjadi rasul. Dengan demikian segala apa yang dilakukan dan dikatakan sebelum menjadi rasul, tidak dapat dipandang sebagai hadis (Al Qaththan, 2015).

Pengajian Al-Quran yang dibina oleh ustad Zubeir Suryadi Lc mencakup mulai dari membaca Qur'an, mengenal tanda – tanda (tanda waqaf, sifir, dan ada unsur nasharah). Adapun untuk pengajian hadis sepenuhnya bersumber dari kitab Bukhari Muslim *Al Lu'Lu Wal Marjan* dan *Ringkasan Shahih Muslim*. terkait dengan baca tulis Al-Quran dan tajwid yang benar, sedangkan untuk hadis yang diajarkan adalah tentang hadis-hadis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Lansia

Menurut (Hurlock, 1999) yang dimaksud dengan Lanjut Usia itu adalah adalah bagian akhir, bagian ujung, bagian penutup dari rentangan masa yang dijalani seseorang, atau periode peralihan masa terdahulu kepada keadaan terkahir kehidupan yang lebih baik penuh harapan.

Sedangkan menurut (Nugroho, 2003) yang dimaksud dengan Lanjut Usia itu adalah suatu keadaan yang dialami seseorang mulai menurunnya kemampuan fisik, kemampuan jaringan seseorang untuk dapat bertahan untuk melangsungkan kehidupan normalnya. Proses Tua atau menjadi tua itu adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari dan akan dialami setiap orang mulai dari masa kecil hingga berlanjut sampai tua.

Yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang sudah memasuki usia lanjut sebagai bagian proses kehidupan akhirnya yang mempengaruhi kekuatan tubuhnya atau menurunnya fungsi – fungsi tubuhnya.

Kemandirian Lansia itu artinya adalah seseorang yang masih dapat melakukan kegiatan pokok sehari-harinya guna menunjang kehidupannya misalnya bisa ambil makan dan minum sendiri, bisa makan dan minum sendiri, bisa ganti pakaian sendiri, bisa melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar sendiri, masih bisa berjalan sendiri sehingga dia masih bisa melangsungkan kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain.

(Sari dan Andica, 2013). Lebih lanjut kemandirian itu sebenarnya adalah bentuk lain dari kemerdekaan atau kebebasan untuk mengurus diri sendiri. Kalau masih bisa sendiri mengapa harus dipengaruhi dan bergantung kepada orang lain. (Mawaddah, 2020).

Allah swt berfirman “*siapa yang dipanjangkan Allah umurnya, maka orang itu akan kembali kepada kejadian sedia kala.*” (QS:22.68). Dan Allah swt juga berfirman “*siapa orang yang buta hatinya di dunia, maka orang itu akan buta juga hatinya di akhirat dan bahkan tersesat jauh.*” (QS:15.72)

- a) Merujuk kepada pengertian yang dikeluarkan oleh Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB), dalam hal ini adalah WHO maka lanjut usia itu dibagi menjadi empat. Golongan kesatu adalah disebut umur pertengahan (*middle age*) yang berumur mulai dari 45 tahun sampai 59 tahun. Golongan kedua disebut lansia (*elderly*) yang berumur mulai dari 60 tahun sampai 74 tahun. Golongan ketiga mulai dari umur 75 tahun sampai 90 tahun disebut tua. Adapun golongan ketiga disebut tua (*old*) yang berumur mulai dari 75 tahun hingga 90 tahun. Adapun golongan ke empat adalah mereka yang berumur mulai dari 90 tahun ke atas atau disebut dengan *very old*.
- b) Menurut Kementerian Kesehatan RI 2019, orang yang berusia lanjut itu dibagi tiga, kelompok yang pertama disebut *Virilitas (Prasenium)*, kelompok orang yang berusia lima puluh lima tahun sampai dengan lima puluh sembilan tahun. lalu kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini berusia 60 – 64 tahun disebut *Usia Lanjut Dini (Senescen)*, adapun kelompok yang ketiga atau yang terakhir adalah mereka yang berusia 65 tahun ke atas sampai seterusnya disebut *Lansia*. Kelompok inilah yang rentan terhadap berbagai macam penyakit.

Teori Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam adalah 245,93 juta jiwa atau setara dengan 87,08 persen. Jumlah yang banyak ini menjadi potensi yang besar bagi kemajuan Islam dalam artian bisa memberikan pengaruh, warna kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah Indonesia dalam berbagai bidang dan sekaligus juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah misalnya dalam pengaturan transportasi jamaah haji, akomodasi jamaah haji, catering Jamaah haji, pengadaan madrasah-madrasah negeri maupun swasta, Universitas Islam Negeri dan Universitas Islam Swasta yang tumbuh pesat sekali saat ini termasuk juga pembangunan rumah ibadah Islam, dan tumbuhnya Lembaga-lembaga Islam yang mengajarkan berbagai macam kegiatan kegaitan pengajaran agama Islam dalam kategori Non-Formal atau Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Marzuki (2010), pendidikan luar sekolah adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Joesoef (2004), pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Adikusumo (1986), pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi-informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negaranya.

Ihsan (2001), pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, ketrampilan, dan keahlian.

Saleh, dkk (2020), pendidikan luar sekolah adalah bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan di luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah memberikan rambu-rambu sebagai berikut :

1. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.
2. Warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah.
3. Kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.
4. Kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Kegiatan Pengajian QH yang ada di Masjid Manarul Islam pada dasarnya masuk dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS) karena telah memenuhi sebagaimana yang disebutkan dengan Peraturan Pemerintah tersebut.

Menurut seorang ahli Pendidikan Bernama Philip H.Coombs bahwa PLS itu adalah seluruh rangkaian kegiatan pendidikan yang terstruktur sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil jenis-jenis belajar yang diinginkan peserta yang laki-laki dewasa dan peserta anak-anak.

Pengajian QH di Masjid Manarul itu memang sudah terstruktur sedemikian rupa yang artinya ada jadwalnya, jelas siapa pengasuhnya, jelas dimana tempat, jelas siapa pesertanya yaitu jamaah pensiunan bapak-bapak dan ibuk-ibuk. Adapun hasil dari Pengajian QH ini bersifat material seperti sudah berapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah bisa dihafal dan juga bersifat immaterial seperti kesalehan pribadi dan kesalehan sosial

PLS itu adalah Pendidikan nonformal, Pendidikan yang dilakukan diluar sekolah bisa berbentuk Lembaga atau tidak dan bisa juga berupa kursus, pengajian majlis taklim yang dilaksanakan di masjid dan atau balai RT/RW. PLS ini diminati banyak orang karena banyak orang yang belum mendapat kesempatan Pendidikan formal. PLS ini bisa dikatakan pilihan lain yang tersedia bagi masyarakat umum termasuk sebenarnya Pengajian QH yang ada dilaksanakan di Masjid Manarul ini.

Merujuk kepada Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 Tentang PLS, bertujuan sebagai berikut :

1. Membantu warga belajar untuk berkembang dan tumbuh sedini mungkin dan sepanjang hayatnya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal.

Pengajian QH di masjid Manarul telah membantu minat peserta, jamaah warga perumahan untuk maju dan berkembang mempelajari QH walaupun pesertanya sudah berusia lanjut. Mundur kebelakang tahun 2010

sebagian besar para peserta lansia ini masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Allah memudahkan Al-Qur'an itu untuk membaca dan mempelajari termasuk menghafalnya sebagaimana telah tertuang dalam surah Maryam ayat 97, surah Al-Qamar ayat 17. Dan juga adanya dorongan untuk perolehan pahala kebaikan yang diperoleh dari membaca setiap huruf al-Qur'an tersebut yaitu satu huruf satu kebaikan.

Dengan pembinaan yang telah dilakukan selama ini, maka sekarang banyak peserta relatif sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar walaupun belum semuanya menguasai makhrjul huruf, maat, tanda waqaf, tanda sifir, vocal pendek, vokal panjang, dan diftong. Harus diakui bahwa progress pengajian QH adalah proses yang panjang sebagaimana telah berlangsungnya pengajian ini selama 30 tahun.

Pembinaan terhadap peserta pengajian QH ini sebenarnya sudah mengikuti jalur yang ideal untuk lansia dengan mengikuti tahapan-tahapan yang dibangun di Masjid Manarul yang mencakup urutan sebagai berikut:

1. Iqra', artinya belajar membaca tanpa harus faham.
2. Tilawah, artinya mulai belajar memahami makna.
3. Tadabbur, artinya memperhatikan untuk mencari bukti menuju ainul yaqin dan haqqul yaqin.
4. Tadarrus, artinya membaca berulang-ulang untuk menghayati sesuatu ayat atau kisah.
5. Menuju Iimal Yaqin/Iman.
6. Pedoman, Penghayatan, Pengamalan Qur'an (PPPQ).

Iqra, Belajar membaca Al-Qur'an itu sebagaimana yang tertuang dalam surah ke 96 (Al-'Alaq) ayat 1 sampai 5.

Tilawah, mulai belajar memahami makna itu sebagaimana yang tertuang dalam surah ke 2 (Al-Baqarah) ayat 121, surah ke 73 (Al-Muzammil) ayat 20, surah ke 75 (Al-Qiyamah) ayat 16 sampai 20, surah ke 54 (Al-Qamar) ayat 17, surah ke 19 (Maryam) ayat 97, dan surah ke 3 (Ali Imran) ayat 17.

Tadabbur, memperhatikan untuk mencari bukti menuju ainul yaqin dan haqqul yaqin, sebagaimana tertuang dalam surah ke 38 (Sad) ayat 29, surah ke 4 (An-Nisa) ayat 82, surah ke 22 (Al-Hajj) ayat 54, dan surah ke 41 (Fussilat) ayat 53.

Tadarrus, membaca berulang-ulang untuk menghayati sesuatu ayat atau kisah sebagaimana tertuang dalam surah ke 3 (Ali Imran) ayat 79, surah ke 7 (Al-A'raf) ayat 204.

Menuju Ilmal Yaqin/Iman, yang cukup dengan ilmu yang sudah yaqin sebagaimana tertuang dalam surah ke 102 (At-Takasur) ayat 5 sampai 7, surah 5 (Al-Ma'idah) ayat ke 83, dan surah ke 19 (Maryam) ayat 58.

Pedoman Penghayatan Pengamalan al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam surah ke 13 (Ar-Ra'd) ayat 37 dan surah ke 24 (An-Nur) ayat 1.

Memenuhi kebetuhan belajar melalui PLS ini adalah termasuk dalam kerja-kerja dawah yang sangat mulia disisi Allah. Disaat sisa-sisa waktu yang tersedia dan disaat sisa umur yang tersedia sudah tinggal sedikit tapi tetap dituntut kesungguhan dan keseriusan peserta agar sampai ke tahapan ideal target belajar al-Qur'an sebagaimana yang telah digambarkan diatas.